

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Bagi perusahaan yang sudah berjalan, terkadang sering kali setelah mengalami kemajuan ingin memperluas usahanya atau melakukan usaha yang baru. Bagi perusahaan yang memiliki modal sendiri, hal ini tak menjadi masalah, akan tetapi jika modal diperoleh dari pinjaman, maka perlu dibuatkan laporan keuangan yang dapat meyakinkan para kreditur. Dari laporan inilah pihak kreditur dapat menilai layak tidak suatu usaha dibiayai, serta berapa jumlah dana yang perlu dibiayai oleh pihak kreditur. Dalam praktiknya setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*asset*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki, kewajiban-kewajiban yang dimiliki baik jangka panjang maupun jangka pendek, serta ekuitas yang dimilikinya. Dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan dan ukuran keberhasilan dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan asset-aset yang dimilikinya [11].

Tahap pertumbuhan merupakan tahap awal dalam siklus kehidupan bisnis. Pada tahap ini produk dan jasa memiliki potensi untuk berkembang. Untuk menciptakan produk tersebut, perusahaan harus memiliki komitmen dalam mengembangkan produk atau jasa baru, membangun dan mengembangkan fasilitas produksi, menambahkan kemampuan operasi, mengembangkan sistem, infrastruktur dan jaringan distribusi serta memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan pelanggan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang bagus akan dapat menarik investor dan diharapkan mampu memperoleh tingkat pengembalian modal yang lebih memuaskan. Dalam hal

ini perusahaan akan lebih menekankan pada besarnya tingkat pengembalian investasi yang dilakukan. Dengan kata lain, manajemen dituntut untuk meningkatkan penerimaan arus kas dan profitabilitas [12].

Pertumbuhan laba dihitung dari selisih jumlah tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan laba adalah sebagai berikut [13].

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode [14]. Rasio Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini ada empat rasio keuangan, yakni rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

2.1.2.1. Likuiditas

Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid [15].

Ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas, antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini [15].

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). CR atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar [15].

Perusahaan harus terus-menerus memantau hubungan antara besarnya utang lancar dengan aktiva lancar. Sehingga *current ratio* ini mengharuskan peminjam (perusahaan) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo [16].

Dari hasil pengukuran rasio, apabila CR rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan. Misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya dan biasanya target yang telah ditetapkan perusahaan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis. [15]

Dalam praktiknya, sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% atau 2:1 yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil rasio seperti ini, perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis [15].

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik itu kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti kas, piutang, persediaan, dan lain-lain. Perusahaan yang mampu membayar seluruh kewajibannya akan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaannya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajibannya maka perusahaan tersebut akan kehilangan investor bahkan kehilangan kepercayaan dari pihak kreditor. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut [16]:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar} \quad (2.2)$$

2.1.2.2. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [15].

Ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan solvabilitas yakni [15]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau yang dikenal juga dengan *Debt Ratio*. DAR merupakan rasio yang digunakan untuk perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai

baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri yang sejenis [16].

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang telah dipinjam untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* (rasio utang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DAR maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki DAR kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [16].

Jika rata-rata industri 35%, maka DAR perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki [15].

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan solvabilitas adalah usaha yang dilakukan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya maka perusahaan tersebut akan semakin bagus dan mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditor sehingga ketika perusahaan memerlukan dana lagi untuk menjalankan usahanya, perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak kreditor.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut [16]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.3)$$

2.1.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk

menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjama maupun modal sendiri [14].

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih sendiri dihitung dengan sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain [17].

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat

disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut [17].

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \quad (2.4)$$

2.1.2.4. Aktivitas

Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*). Dapat diartikan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah [14].

Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan. Tingkat penjualan dihitung sebesar harga jual yang dibebankan kepada pelanggan (tunai maupun kredit) sedangkan harga pokok penjualan dihitung sebesar harga beli dari pemasok atas barang yang dijual. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka berarti semakin likuid persediaan perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan

semakin tidak baik karena lamanya penjualan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu yang singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dicairkan menjadi uang kas [17].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan dan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rumus yang digunakan untuk menghitung *inventory turnover* adalah sebagai berikut [14].

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \quad (2.5)$$

2.1.3. Book Tax Differences

Informasi berupa laporan keuangan dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat keputusan ekonomi. Penyajian informasi keuangan memerlukan proses penetapan dan penandingan secara periodik antara pendapatan dan beban sehingga dapat menentukan besarnya laba (rugi) komersial. Demikian halnya dalam akuntansi pajak dengan menggunakan istilah penghasilan dan pengeluaran sebagaimana diatur pada Pasal 4 dan Pasal 6 Undang-Undang Pajak Penghasilan. Pada akuntansi perpajakan inilah terlihat tujuan pokoknya menetapkan jumlah Penghasilan Kena Pajak (PhKP) apabila ditinjau dari kewajiban Pajak Penghasilan, tetapi untuk jenis pajak lainnya juga akan terlihat dari transaksi-transaksi keuangan yang dibukukannya, seperti kewajiban memungut Pajak Pertambahan Nilai (PPnBM) [18].

Akuntansi komersial mengenal adanya konsep dasar entitas sehingga jelas unit kegiatan manakah yang merupakan sasaran tujuan pelaporan. Ketentuan perpajakan mempunyai kriteria tentang pengukuran dan pengakuan komponen yang terdapat dalam laporan keuangan. Pengukuran tersebut tidak selamanya sejalan dengan prinsip akuntansi komersial, karena terdapat argumentasi dari motivasi laporan keuangan fiskal untuk memperkecil erosi potensi pengenaan pajak dan memberi dorongan untuk merealokasi dalam bentuk-bentuk investasi. Pada umumnya Wajib pajak menyajikan beban pajak penghasilan dalam laporan keuangan sesuai data pada SPT. Dengan PSAK No.46 inilah bertujuan mengatur perlakuan akuntansi Pajak Penghasilan yang

meliputi pengakuan, penilaian, penyajian, dan pengungkapan Pajak Penghasilan serta pengaruhnya karena faktor beda tetap dan beda waktu akan mengakibatkan koreksi fiskal [18].

1. Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen terjadi karena adanya perlakuan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/*pretax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*). Perbedaan tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKP [19]:

1. Penghasilan yang dikenakan PPh bersifat final–pasal 4 ayat (2) UU PPh.
2. Penghasilan yang bukan objek pajak–pasal 4 ayat (3) UU PPh.
3. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau jumlahnya melebihi kewajiban–asal ayat (1) UU PPh.
4. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final.
5. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
6. Sanksi perpajakan.

2. Perbedaan Temporer

Sesuai dengan namanya, perbedaan temporer merupakan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Perbedaan waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal [19]:

1. Akrua dan realisasi
2. Penyusutan dan amortisasi
3. Penilaian persediaan

4. Kompensasi kerugian fiskal.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Book Tax Differences* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{t} * \frac{(1-t)}{\text{Aktiva Rata-rata}} \quad (2.6)$$

Ket : t = tarif pajak

$$\text{Aktiva rata-rata} = \text{Total Aset Tahun Lalu} + \text{Total Aset Tahun Berjalan} / 2$$

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Munte, Mei Hotma Mariati Sitanggang, Thioly Theresia (2015) Penelitian dengan judul *Effect Of Financial Rations On The Growth Of Profit In Manufacturing Industry Listed In Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Secara Simultan *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba [4].
2. Ima Andriyani (2015), Penelitian dengan judul *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Secara Simultan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba [5].
3. Luluk Muhimatul Ifada, Tiara Puspitasari (2016), Penelitian dengan judul *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba*. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Secara Simultan *Current Ratio*, *Debt to Asset ratio*, *Net Profit*

Margin, *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [6].

4. Maria Majesty Sihura, Romasi Lumban Gaol (2017), Penelitian dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotif dan Allied Product yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Secara Simultan *Current ratio*, *Debt ratio*, *Total asset turnover* dan *Return equity* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return Equity* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [7].
5. Melani Adina Hapsari, Anggita Langgeng Wijaya, Elva Nuraini (2017), Penelitian dengan judul Pengaruh *Book Tax Differences*, *Return on Asset*, dan *Firm Size* terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Studi Empiris perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Secara Simultan *Book Tax Differences*, *return on Asset*, dan *firm size* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba. Secara Parsial *Book Tax Differences*, *return on Asset*, dan *firm size* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba sedangkan *Firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba [9].
6. Kodriyah, Garnis Artiwiya (2016), Penelitian dengan judul Pengaruh *Book Tax Differences* dan Manajemen Laba terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Secara Simultan *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial Manajemen Laba berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [10].
7. Qoahfi Romula Siregar, Hade Chandra Batubara (2017), Penelitian dengan judul Analisis Determinan Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa secara simultan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *current ratio*, *debt to asset ratio*

berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan *total asset turnover* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

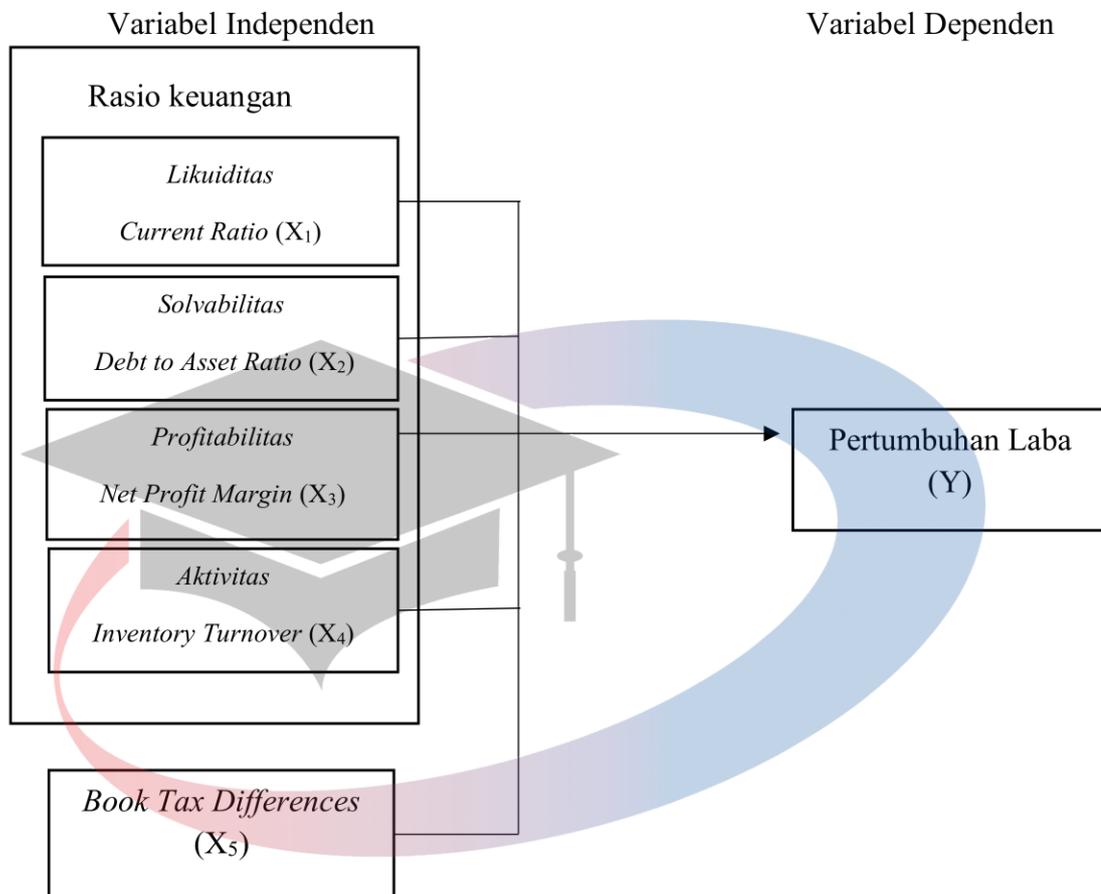
Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Munte, Mei Hotma Mariati Sitanggang, Thioly Theresia (2015) [4].	<i>Effect Of Financial Rations On The Growth Of Profit In Manufacturing Industry Listed In Indonesia Stock Exchange.</i>	<u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel independen</u> a. <i>Current Ratio (CR)</i> b. <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> c. <i>Net Profit Margin (IT)</i> d. <i>Inventory Turnover (IT)</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin, dan Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> a. Secara Parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. b. <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
Ima Andriyani (2015) [5].	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>Current Ratio (CR)</i> b. <i>Debt to asset Ratio (DAR)</i> c. <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> d. <i>Return On Asset (ROA)</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan <i>Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
Luluk Muhimatul Ifada, Tiara Puspitasari (2016) [6].	Analisi Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba	<u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>Current ratio</i> b. <i>Debt to Asset ratio</i> c. <i>Total asset turnover</i> d. <i>Gross Profit Margin</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio, Debt to Asset ratio, Net Profit Margin, Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. b. <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba.
Maria Majesty Sihura, Romasi	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan	<u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba	<u>Secara Simultan</u> <i>Current ratio, Debt ratio, Total asset turnover dan Return equity</i>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Lumban Gaol (2017) [7].	Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotif dan Allied Product yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel Independen</u> a. <i>Current ratio</i> b. <i>Debt ratio</i> c. <i>Total asset turnover</i> d. <i>Return on Equity</i>	berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Current ratio, Debt ratio, Total asset turnover</i> dan <i>Return equity</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. b. <i>Debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Melani Adina Hapsari, Anggita Langgeng Wijaya, Elva Nuraini (2017) [9].	Pengaruh Book Tax Differences, Return on Asset, dan Firm Size terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Studi Empiris perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	<u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>Book Tax Differences</i> b. <i>Return On Asset</i> c. <i>Firm Size</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Book Tax Differences, return on Asset, dan firm size</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Book Tax Differences, return on Asset</i> tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. b. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
Kodriyah, Garnis Artiwiya (2016) [10].	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Manajemen Laba terhadap Pertumbuhan Laba.	<u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>Book Tax Differences</i> b. <i>Manajemen Laba</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. <u>Secara Parsial</u> <i>Manajemen Laba</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
Qahfi Romula Siregar, Hade Chandra Batubara (2017) [8].	Analisis Determinan Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>Net Profit Margin</i> b. <i>Total Asset Turnover</i> c. <i>Debt to Asset Ratio</i> d. <i>Current Ratio</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Current Ratio, Debt to asset ratio, total asset turnover, net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Current ratio, Debt to asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. b. <i>Total asset turnover</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. c. <i>Net profit margin</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Likuiditas* Terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka pertumbuhan laba yang di dapat akan meningkat, dikarenakan total dari aktiva lancar dapat membayar kewajiban lancar dengan tempo yang ditetapkan dan baik terhadap perusahaan kedepannya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [7].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_1 : Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*, semakin kecil nilai rasio maka mengindikasikan bahwa hutang lebih kecil digunakan dalam struktur modalnya. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan aktivitya untuk membiayai hutang-hutang jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [8].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_2 : *Solvabilitas* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Profitabilitas termasuk salah satu rasio *Net profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka pertumbuhan laba semakin tinggi dikarenakan perusahaan mampu mengkonversi penjualannya menjadi laba bersih dengan mengelola biaya operasionalnya secara efisien terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi *net profit margin* maka pertumbuhan laba semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dan mampu mengelola biaya operasional secara efisien. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba [5].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:
 H_4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4.4. Pengaruh Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. *Inventory Turnover* menandakan semakin tinggi persediaan berputar dalam satu tahun berarti efektivitas perputaran semakin baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [7].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₃ : Aktivitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.5. Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba

Book Tax Differences merupakan akuntansi komersial dengan adanya konsep dasar entitas sehingga jelas unit kegiatan manakah yang merupakan sasaran tujuan pelaporan. Ketentuan perpajakan mempunyai kriteria tentang pengukuran dan pengakuan komponen yang terdapat dalam laporan keuangan. *Book tax differences* digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menyediakan tambahan berupa informasi keuangan karena adanya perbedaan yang diakui dalam akuntansi komersial namun tidak diakui dalam akuntansi fiskal sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Book tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [9].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₅ : *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

UNIVERSITAS
MIKROSKIL